

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, khususnya pada tingkat perguruan tinggi, perilaku menyontek mulai mendapat perhatian sejak dikeluarkannya Permendiknas Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Selain itu, pada tanggal 4 Mei 2011 juga ada penanda-tanganan Deklarasi “Anti Menyontek dan Anti Plagiat” oleh pemimpin perguruan tinggi negeri dan koordinator KOPERTIS seluruh Indonesia. Dasar hukum ini diharapkan mampu menekan jumlah perilaku curang di dunia akademisi. Namun, hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis cukup membuktikan bahwa kecurangan di dunia akademisi, khususnya mahasiswa akuntansi, masih terjadi.

Kecurangan akademik berupa perilaku menyontek mahasiswa akuntansi tampak dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15-17 Januari 2014 terhadap 27 mahasiswa Program Studi (Prodi) Akuntansi dan Program Studi (Prodi) Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Rata-rata responden mengakui dirinya sering melakukan praktik menyontek, baik dalam ujian maupun saat menyelesaikan tugas. Selain itu, responden juga diminta melaporkan bagaimana perilaku menyontek teman-temannya di kelas. Hampir seluruh responden selalu menemukan temannya menyontek di setiap ujian atau

**Akhmad Rizaludin, 2014**

*PENGARUH IKLIM MOTIVASIONAL KELAS TERHADAP PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI DAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

saat menyelesaikan tugas. Berikut adalah data hasil wawancara yang disajikan dalam bentuk tabel:

**Akhmad Rizaludin, 2014**

*PENGARUH IKLIM MOTIVASIONAL KELAS TERHADAP PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI DAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

**Tabel 1.1**  
**Perilaku Menyontek Mahasiswa Prodi Akuntansi**  
**dan Prodi Pendidikan Akuntansi UPI (N=27)**

Indikator	Intensitas				
	Selalu	Sering	Jarang	Pernah	Tidak
Menyontek saat ujian di kelas	0	8	12	4	3
Menyontek dalam penyelesaian tugas	0	13	7	2	5
Menyaksikan teman menyontek	20	6	1	0	0

*Sumber: Data diolah*

Sementara itu, telah ditemukan bahwa kebiasaan menyontek saat menempuh pendidikan akan berdampak pada perilaku curang seseorang di dunia kerja (Nonis & Swift, 2001). Berdasarkan temuan inilah maka kemudian banyak yang mengaitkan skandal-skandal akuntansi yang terjadi beberapa tahun ini (misalnya kasus *WorldCom* di Amerika Serikat atau kasus Gayus Tambunan di Indonesia) dengan isu-isu etika, khususnya perilaku menyontek, saat para calon akuntan menempuh pendidikan (Hayes, Hurtt, & Bee, 2006; Morris & Kilian, 2006; Abu Bakar, Ismail, & Mamat, 2010; Rangkuti, 2011).

Secara umum tujuan dari pendidikan akuntansi adalah untuk mengembangkan akuntan profesional yang kompeten. Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan peran pekerjaan dengan standar yang ditetapkan dengan mengacu pada lingkungan kerja. Untuk menunjukkan kompetensi, seorang akuntan profesional harus memiliki beberapa aspek yang diperlukan, yaitu: (a) pengetahuan profesional, (b) keterampilan profesional, dan (c) nilai-nilai profesional, etika, dan sikap (IFAC, 2010: 13).

Perilaku menyontek berdampak negatif terhadap banyak aspek dalam dunia pendidikan, seperti pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Setya, 2005). Menurut Ehrenkranz (2001), umumnya dampak perilaku menyontek tidak disadari oleh peserta didik. Misalnya, mereka akan kesulitan saat dituntut untuk menunjukkan kompetensinya sesuai dengan prestasi/nilai yang diperoleh (dalam Setya, 2005). Artinya, peserta didik ataupun lulusan suatu perguruan tinggi bisa

**Akhmad Rizaludin, 2014**  
**PENGARUH IKLIM MOTIVASIONAL KELAS TERHADAP PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI DAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

dianggap tidak kompeten walaupun nilai-nilai yang ia peroleh saat menempuh pendidikan sangatlah baik.

Hal semacam itu bisa terjadi akibat adanya kesalahan saat dilakukan pengukuran tingkat kemajuan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Pentingnya validitas dalam pelaksanaan ujian/penugasan berkaitan dengan aspek ketelitian penafsiran kemampuan peserta didik berdasarkan nilai yang diperoleh (Cizek, 2001), sedangkan nilai yang diperoleh peserta didik melalui praktik-praktik menyontek tidaklah menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman mereka yang sesungguhnya.

Peserta didik yang berperilaku menyontek “memotong” proses pembelajaran hanya untuk meraih nilai/peringkat yang tinggi. Padahal mereka akan kehilangan kesempatan untuk belajar dan pengalaman merasakan perjuangan intelektual yang seharusnya akan menuntun kepada pengembangan kemampuan dan pengetahuan (Whitley & Keith-Spiegel, 2002; dalam Sieman, 2009).

Perilaku menyontek juga mendapat perhatian lebih terkait keadilan di dalam kelas. Peserta didik yang menyontek memperoleh keuntungan secara tidak wajar dibandingkan dengan peserta didik yang jujur (Whitley & Keith-Spiegel, 2002; dalam Sieman, 2009). Peserta didik yang jujur kemudian akan berkecil hati atau patah harapan saat mereka mengetahui bahwa temannya yang berperilaku menyontek bisa dengan bebas melakukan praktik-praktik curang dalam meraih prestasinya. Mereka akan merasa kecewa dan mulai meragukan nilai dari sebuah sikap jujur dalam melaksanakan tugas akademik (Magnus et al., 2002).

**Akhmad Rizaludin, 2014**

*PENGARUH IKLIM MOTIVASIONAL KELAS TERHADAP PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI DAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku menyontek bisa menjadi bentuk kebiasaan di setiap jenjang pendidikan. Peserta didik yang menyontek dan terbebas dari sangsi akan cenderung mengulangnya. Peserta didik yang berperilaku menyontek di tingkat sekolah menengah akan cenderung berperilaku menyontek lagi di perguruan tinggi (Harding et al., 2007). Kemudian, mereka yang menyontek di perguruan tinggi akan cenderung berperilaku curang di dunia kerja (Nonis & Swift, 2001; Harding et al., 2003).

Saat peserta didik menyontek, sebenarnya institusi pendidikan juga menderita kerugian. Skandal kecurangan akademik (menyontek/plagiarism) berskala besar, seperti yang telah disebutkan di awal, seringkali menarik perhatian media massa lokal maupun nasional. Publikasi semacam ini akan menciptakan keraguan masyarakat terhadap kredibilitas institusi pendidikan terkait maupun peserta didik dan lulusannya (Sieman, 2009).

Telah banyak variabel yang dijadikan bahan kajian oleh para peneliti guna mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang berperilaku menyontek. Anderman dan Murdock (2007: 10) mengelompokkan variabel-variabel yang telah diuji mempunyai keterkaitan dengan perilaku menyontek menjadi empat kategori, yakni: faktor demografi (gender, usia, agama, dll), faktor akademis (prestasi belajar, mata pelajaran, ekstrakurikuler, dll), faktor motivasional (kepercayaan diri, teori tujuan/alasan belajar, dll), serta faktor personal (kontrol diri, sikap dan moralitas, tingkat kreatifitas, dll).

Anderman dan Murdock (2007) juga menambahkan bahwa masih ada kelemahan dari setiap kategori. Faktor-faktor yang bersifat demografi misalnya,

meskipun populer dan banyak ditemukan dalam literatur penelitian, tetapi dalam banyak kasus variabel ini bersifat tetap (*fixed variables*) dan terlalu umum. Oleh sebab itu, walaupun ada, hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mempengaruhi atau mengubah faktor-faktor ini. Faktor-faktor demografi tidak mampu mengidentifikasi proses yang mendasari keputusan peserta didik untuk berperilaku menyontek. Sehingga hasil yang diperoleh tidak mengarah pada rekomendasi konstruktif bagaimana cara untuk mengurangi jumlah praktik menyontek yang terjadi. Apalagi penelitian-penelitian terkait faktor demografi ini belum memberikan hasil yang konsisten (Smith et al., 2009).

Sedangkan faktor-faktor yang bersifat akademis, meskipun bisa digunakan untuk mengenali karakteristik para pelaku menyontek, tetapi masih kurang memberi kontribusi terhadap upaya untuk mengekang dan mengendalikan perilaku menyontek. Begitupun faktor-faktor motivasional, meskipun banyak membantu peneliti untuk mempelajari mekanisme perilaku menyontek, namun akan lebih dipahami dan mengarahkan ke penelitian yang lebih mendalam bila dikombinasikan dengan faktor kontekstual (Anderman dan Murdock, 2007: 21).

Faktor-faktor kontekstual terkait perilaku menyontek memang belum terlalu banyak memperoleh perhatian, tetapi telah ada beberapa penelitian yang menguji variabel dalam konteks sosial, salah satunya adalah penelitian kualitatif yang dilakukan McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001). Dari penelitian mereka didapat fakta banyaknya peserta didik yang memberi komentar bahwa perilaku menyontek didorong oleh variabel-variabel bersifat motivasional yang mengakar

kepada konteks sosial kelas. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, hampir

**Akhmad Rizaludin, 2014**  
*PENGARUH IKLIM MOTIVASIONAL KELAS TERHADAP PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI DAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*

seluruh responden menyadari bahwa sebenarnya menyontek merupakan perbuatan yang salah. Namun, mereka terpaksa melakukan praktik menyontek dengan alasan merasakan adanya tekanan untuk memperoleh nilai tinggi di kelas, takut gagal dan tertinggal dari teman-teman (kompetisi).

Hal ini memberi peringatan bahwa perlu dipikirkan juga aturan yang berlaku di dalam kelas dan mempertimbangkan apakah menyontek mungkin lebih merupakan tanda kelemahan dalam sistem pendidikan daripada karakter siswa itu sendiri (Kohn, 2007). Banyak dari pendidik hanya memikirkan bahwa peserta didik yang melakukan praktik menyontek harus dihukum. Namun, pendidik beserta institusi pendidikan harus juga mengoreksi diri apakah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan sudah terbebas dari kecenderungan-kecenderungan yang justru mendorong peserta didik untuk berperilaku curang.

Di akhir laporan penelitiannya, Rangkuti (2011) menyarankan bahwa institusi pendidikan akuntansi dan staff pendidiknya harus memberi perhatian yang serius terhadap peraturan akademik yang berlaku terkait dengan perilaku menyontek dan orientasi pembelajaran yang diadopsi di dalam kelas (berorientasi *performance* atau *mastery*). Orientasi pembelajaran dalam kelas yang dimaksud di sini mengarah pada iklim motivasional kelas.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan Jordan (2001), disimpulkan bahwa iklim motivasional kelas merupakan faktor penting dalam perilaku menyontek mahasiswa. Selain itu, kajian literatur juga dilakukan oleh Murdock dan Anderman (2006). Penelitian mereka menunjukkan hasil yang sama,

dinyatakan bahwa menyontek dapat disebabkan oleh faktor kelas, di mana iklim

**Akhmad Rizaludin, 2014**  
*PENGARUH IKLIM MOTIVASIONAL KELAS TERHADAP PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI DAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*

motivasi yang diciptakan oleh para pendidik sangat berpengaruh. Pengadopsian iklim motivasi tertentu di dalam kelas memang dapat mendorong peserta didik berperilaku menyontek atau justru menghindarinya (Anderman dan Murdock, 2007: 95).

Berdasarkan pertimbangan terhadap hasil penelitian sebelumnya dan melihat kenyataan yang terjadi saat ini, ada indikasi bahwa iklim motivasi kelas dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku menyontek. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan peranan iklim motivasi kelas terhadap perilaku menyontek mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Program Studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana iklim motivasi kelas pada Program Studi Akuntansi dan Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana perilaku menyontek mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh iklim motivasi kelas terhadap perilaku menyontek mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?

**Akhmad Rizaludin, 2014**

*PENGARUH IKLIM MOTIVASIONAL KELAS TERHADAP PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI DAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Peneliti bermaksud menghimpun data-data informasi sesuai dengan rumusan masalah di atas, oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana iklim motivasional kelas pada Program Studi Akuntansi dan Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku menyontek mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh iklim motivasional kelas terhadap perilaku menyontek mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan akuntansi dan pendidik

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Program Studi Pendidikan Akuntansi, sehingga dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah strategis dan

*applicable* dalam mencegah perilaku menyontek dengan lebih

Akhmad Rizaludin, 2014

PENGARUH IKLIM MOTIVASIONAL KELAS TERHADAP PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI DAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperhatikan pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan lingkungan belajar (iklim motivasional) di kelas.

b. Bagi peserta didik (mahasiswa akuntansi)

Dengan adanya penelitian ini mahasiswa bisa memperoleh sudut pandang lain yang lebih baik terhadap perilaku menyontek sehingga akan lebih berusaha menghindari perilaku negatif ini.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan sarana aplikasi teori dan pembelajaran yang didapatkan dalam perkuliahan dan digunakan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir kuliah.

#### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengembangan pengetahuan khususnya mengenai perilaku menyontek mahasiswa program akuntansi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan bahasan mengenai iklim motivasional kelas.